

Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling

Milla Diah Putri Nazidah¹, Qarunia Fitri Zahari², Tri Ulfatu Chasanah³

¹PG PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

²PG PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

³PG PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Millazee123@student.uns.ac.id, Qarunifitrizaharinia@student.uns.ac.id, Triulfa02@student.uns.ac.id

Abstract

Learning readiness is a ready attitude in students who will get information in a learning activity obtained from learning resources. Readiness to learn to read, write and count or count in elementary school students of low grade needs to be stimulated and encouraged by teachers so that students can learn well and achieved an optimal level of learning outcomes and can be moved to the next stage of development. To improve learning readiness read, write, and count in low-grade students is through counseling guidance activities conducted by teachers, as a form of stimulation of student learning motivation. This research is descriptive qualitative research that aims to build knowledge through new understanding and discovery based on research results with low-grade students in 3T areas of elementary school (lagging, outermost, and deepest). The data was collected through observations and interviews of elementary schools in SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, and SD Negeri 03 Alasombo. The implications of organizing guidance and counseling in realizing the readiness of learning read, write, and count student there are already some student who are able to read, write, and count. Teachers also provide counseling to students to learn to read, write, and count

Keywords: Learning Readiness, Read, Write, and Count, Counseling Guidance

Abstrak

Kesiapan belajar merupakan sikap siap pada siswa yang akan memperoleh informasi dalam suatu aktivitas pembelajaran yang diperoleh dari sumber belajar. Kesiapan belajar membaca, menulis dan berhitung atau calistung pada siswa sekolah dasar kelas rendah perlu distimulasi dan didorong oleh guru supaya siswa dapat belajar dengan baik dan tercapai tingkat hasil belajar yang optimal dan dapat melaju ke tahap perkembangan selanjutnya melalui layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk motivasi minat belajar dan kesiapan belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan baru berdasarkan hasil penelitian dengan siswa kelas rendah di sekolah dasar 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap sekolah dasar di SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan belajar calistung di ketiga sekolah dasar tersebut masih tergolong rendah. Implikasi penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan kesiapan belajar calistung pada siswa yang belum menguasai calistung dan sudah ada beberapa siswa yang mampu membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga memberikan konseling kepada siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung sebagai bentuk memberikan dorongan siap belajar kepada siswa untuk dapat masuk ke tahap belajar selanjutnya.

Kata kunci: Kesiapan Belajar, Calistung, Bimbingan Konseling

History

Received 2022-02-06, Revised 2022-03-29, Accepted 2022-04-10

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar merupakan kegiatan untuk menumbuhkan kemampuan siswa terutama menilik hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang baik dan optimal

dilakukan dengan adanya dorongan atau motivasi baik dalam diri siswa (internal) maupun eksternal. Kesuksesan belajar siswa tergantung dari proses belajar siswa, kesuksesan tersebut dapat bermula dari kesiapan belajar siswa. Kesiapan atau *readiness* merupakan kondisi individu dalam merespon situasi terutama pada kondisi fisik dan psikisnya (Mulyani, 2013). Kesiapan tersebut akan menentukan dampak dalam kegiatan belajar dan tinggi rendahnya prestasi siswa.

Siap belajar merupakan bentuk dari pengembangan siswa dalam menerima informasi yang akan didapatkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Brunner, kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh perkembangan intelektual (*intellectual development*), tindakan yang diambil dalam belajar (*the act of learning*) yang didapatkan melalui proses pembelajaran, dan kurikulum spiral (*spiral curriculum introduce earlier*) yang memuat materi pelajaran yang sama dan diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Fauziah et al., 2020). Sajian tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kesiapan siswa dapat berasal dari faktor internal dan eksternal yang diharapkan dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku individu sebagai hasil dari belajar dan pengalaman yang telah diperoleh. Kesiapan belajar adalah awal dari kegiatan belajar yang menjadikan siswa siap dalam menerima dan memberikan respon untuk mendapatkan hasil dan tujuan pembelajaran. Untuk memabentuk kesiapan belajar pada siswa, pihak pendidik dapat melakukannya melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Kesiapan belajar harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, dengan adanya kesiapan tersebut akan memudahkan siswa menerima dan memahami informasi yang didapatkan (Indriastuti et al., 2017). Setiap siswa memiliki kesiapan belajar masing-masing sesuai stimulus yang didapatkan tiap siswa. Tujuan stimulasi diberikan supaya siswa memiliki kesiapan dalam memasuki tahapan selanjutnya (Sufa & Setiawan, 2020). Dengan adanya kesiapan belajar ini diharapkan siswa dapat belajar terutama melakukan perubahan dalam dirinya menjadi siswa yang cakap, aktif, dan mampu memecahkan masalah. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan kriteria 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam) perlu dilakukan dalam menunjang kesiapan belajar sehingga mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Kesiapan belajar calistung di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam) atau lebih tepatnya di pada SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo masih perlu diperhatikan oleh pendidik, dikarenakan masih banyak ditemukan beberapa siswa yang belum lancar membaca, menulis dan berhitung terutama untuk siswa yang berada di kelas bawah (kelas 1, 2 dan 3). Kurangnya kesiapan belajar ini dilihat berdasarkan pada tugas perkembangan anak pada usia tersebut, sehingga diperoleh permasalahan bahwa beberapa anak mengalami kekurangan kemampuan calistung pada tahap usia perkembangannya. Selain itu, hal ini juga dibenarkan oleh wali kelas siswa-siswa tersebut. Oleh karena itu, kesiapan belajar pada siswa perlu ditingkatkan supaya tidak terjadinya ketimpangan kesiapan belajar antar siswa sekaligus tidak mengganggu aktivitasnya oleh guru melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Bimbingan dan konseling di lingkup pendidikan dasar sangat penting dilakukan untuk dapat

memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu yang sedang dihadapi. Bimbingan dan konseling merupakan bentuk pemberian layanan bantuan kepada siswa tertama di sekolah dasar supaya mampu berkembang dan mandiri dengan optimal (Azzet, 2011). Sebagai pendidik terutama yang ahli dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada sekolah dasar dapat melakukan layanan konseling seperti membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pribadi, lingkungan dan sosial, mengembangkan potensi akademik dan non akademik. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Maliki, 2016) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berfungsi sebagai membantu siswa dalam memenuhi tugas perkembangan dan aspek pada siswa seperti aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Hal tersebut juga harus sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 (Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tentang Pendidikan Dasar, 1990) , pasal 25 ayat 1 yang menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Kemampuan calistung atau membaca, menulis dan menghitung pada siswa yang berada di kelas rendah (1,2 dan 3) di sekolah dasar memang perlu dilakukan pembimbingan yang baik dan optimal untuk membantu siswa dalam melangkah ke tahap selanjutnya dan sebagai penyuksesan program literasi dan numerasi di Indonesia terutama di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam). Karena calistung merupakan kemampuan dasar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar terutama kelas bawah dan sebagai penunjang keberhasilan dalam pendidikan. Memang kemampuan calistung di wilayah 3T kurang dapat memenuhi kriteria dikarenakan fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya bimbingan dari orang tua. Sementara pada era yang serba canggih dengan arus globalisasi seperti saat ini sangat membutuhkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan dari pendidik untuk memberikan tambahan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan calistung pada siswa.

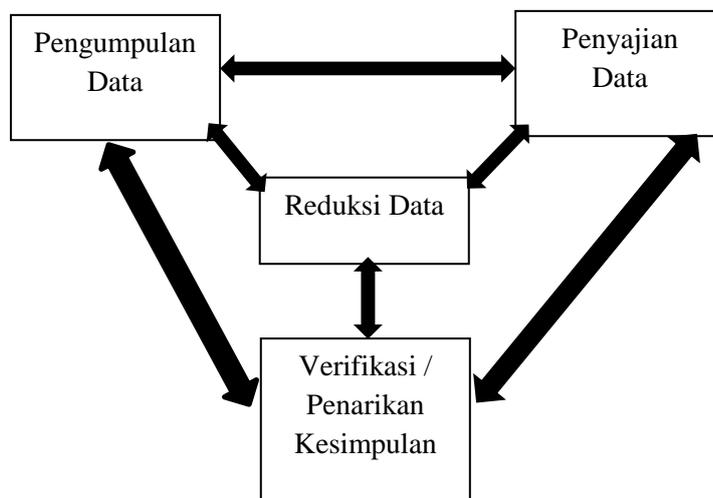
Melalui program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dapat mengoptimalkan kemampuan belajar siswa dan juga dapat mengubah tingkah laku serta pola pikir siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dapat menjadi tonggak dalam mengawal kesiapan belajar calistung. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui implikasi pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling pada kesiapan belajar calistung di sekolah dasar

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan baru. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman dalam menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif adalah data yang menyajikan gambaran lengkap tentang manusia dan perilakunya berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka. Sehingga penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan permasalahan yang ada, tetapi juga mencoba menafsirkan kata-kata dan tindakan partisipan guna mendapatkan pemahaman dan penemuan baru atas kata-kata dan perilaku partisipan.

Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 03 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kajian literatur. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengolah data untuk mendapatkan informasi yang valid. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014)



Bagan 1. Analisis Data Miles Huberman

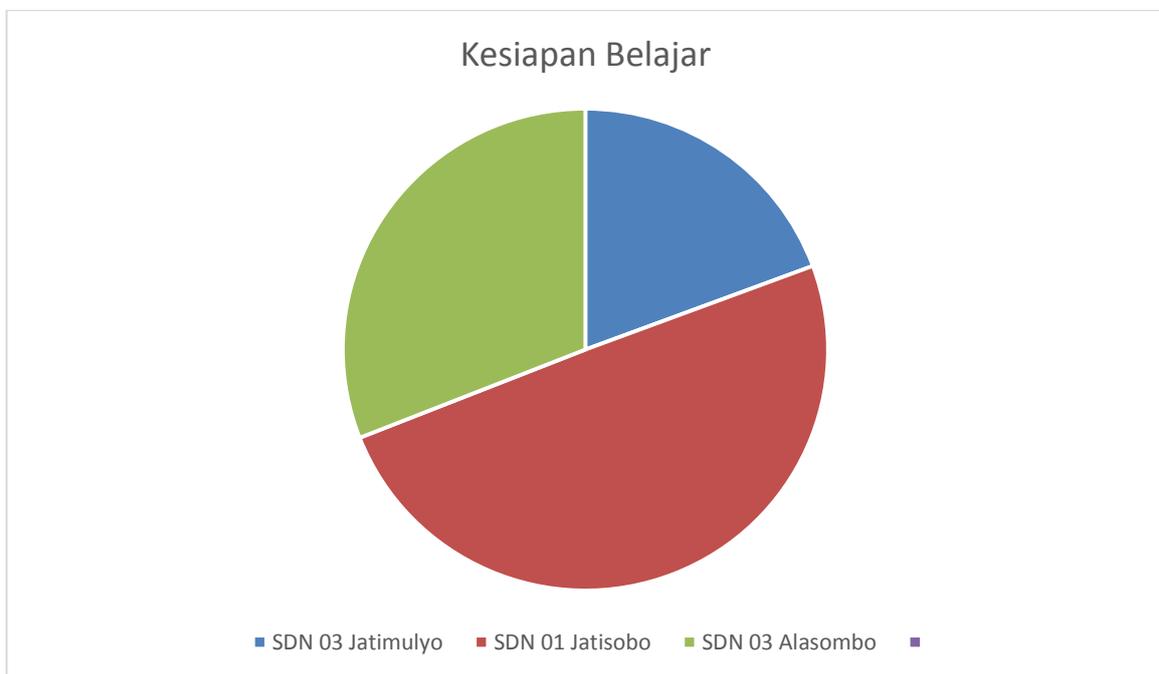
Sesuai bagai analisis data miles dan Huberman pada bagan 1, alur analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, kemudian reduksi atau menyerderhanakan data yang sesuai dengan kebutuhan, lalu penyajian atau data display dalam bentuk grafik, chart, pictogram dan bentuk lain yang berisi informasi yang jelas dan memudahkan pembaca dalam mendapatkan infromasi dan diakhir terdapat penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada tiga Sekolah Dasar yang meliputi, SD N 03 Jatimulyo, SD N 01 Jatisobo, dan SD N 03 Alasombo. Dari masing-masing sekolah diperoleh data siswa-siswi dari kelas rendah yang mencakup kelas 1-3. Adapun rincian data jumlah siswa dari kelas 1-3 pada masing-masing sekolah, yaitu: 1) 15 siswa di SD N 03 Jatimulyo (3 siswa di kelas 1, 7 siswa di kelas 2, dan 5 siswa di kelas 3); 2) 21 siswa di SD N 01 Jatisobo (7 siswa di kelas 1, 12 siswa di kelas 2, dan 2 siswa di kelas 3); 3) 24 siswa di SD N 03 Alasombo (5 siswa di kelas 1, 9 siswa di kelas 2, dan 10 siswa di

kelas 3).

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan wali murid serta wali kelas di tiga Sekolah Dasar dapat diperoleh hasil bahwa kemampuan belajar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tergolong rendah. Rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam kegiatan calistung telah menimbulkan kegelisahan bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Problematika yang muncul ditanggapi dengan diadakannya penyelenggaraan layanan bimbingan konseling sebagai salah satu bentuk upaya untuk menujung kesiapan belajar siswa terhadap kegiatan calistung. Adapun data yang diperoleh dari setiap siswa di kelas rendah pada Sekolah Dasar menunjukkan bahwa di SD N 03 Jatimulyo terdapat 6 dari 15 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung. Di SD N 01 Jatisobo, terdapat 11 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung dari 21 siswa secara keseluruhan dari kelas 1-3. Sedangkan di SD N 03 Alasombo hanya terdapat 6 siswa yang mampu calistung dari total keseluruhan 24 siswa. Dari data berikut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan belajar siswa kelas 1-3 di 3 SD wilayah 3T yaitu rendah. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kesiapan belajar siswa di SD N 03 Jatimulyo, SD N 01 Jatisobo, dan SD N 03 Alasombo

Berdasarkan hasil perolehan data siswa dalam hal kesiapan belajar calistung di tiga SD, didapatkan juga hasil observasi dan wawancara mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan yang menyangkut bimbingan konseling dilakukan secara sederhana dan kondisional. Hasil observasi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan konseling dilakukan secara

terbuka melalui guru agama dan dilakukan secara tertutup oleh guru kelas masing-masing. Penyelenggaraan tersebut dilaksanakan setelah dilakukan upacara bendera dan setelah adanya libur panjang serta dilakukan di sela-sela kegiatan. Adapun tujuan yang diinginkan yaitu untuk memberikan motivasi belajar dengan mampu membantu setiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar. Menurut berbagai hasil tersebut, menyatakan bahwa terdapat implikasi dari penyelenggaraan layanan bimbingan konseling terhadap kesiapan belajar calistung siswa kelas rendah di sekolah dasar.

Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa

Bimbingan konseling merupakan pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing dalam bentuk perhatian yang berjalan secara kontinyu (Setianingsih, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, layanan bimbingan konseling siswa yaitu pemberian perhatian kepada siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap setiap siswa untuk dapat mencapai kemampuan yang optimal. Bantuan yang ditawarkan yaitu pertolongan dalam mengatasi permasalahan yang mampu mengganggu dan menghambat kesejahteraan siswa dalam hal belajar di sekolah.

Penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah mencakup layanan komprehensif dan responsif. Layanan bimbingan konseling yang diberikan berperan untuk siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan belajar, membangun dan menciptakan suasana belajar, serta memahami lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, siswa mampu mencapai prestasi belajar secara optimal dan menyeluruh tanpa adanya suatu hambatan yang berarti. Menurut Kaminudin, penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar mencakup pelayanan yang membantu mengembangkan kebiasaan belajar baik bagi siswa dalam menguasai pengetahuan (Telaumbanua, 2016). Dalam tingkat Sekolah Dasar, bimbingan konseling juga memberikan layanan berupa pengenalan diri dan mulai mengarahkan setiap siswa kepada karir di masa depan. Adapun penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SD Negeri 01 Jatisobo, SD Negeri 01 Jatimulyo, dan SD Negeri 03 Alasombo yakni membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan calistung dengan menyediakan berbagai buku bacaan yang mampu membantu siswa dalam kegiatan calistung. Selain itu juga diberikannya stimulasi dengan penggunaan APE (alat permainan edukatif) dan pemanfaatan teknologi berupa video dan animasi PowerPoint guna membantu siswa mengenal dan belajar teknologi. Layanan bimbingan dan konseling terkait peningkatan kemampuan calistung dilaksanakan dengan pemberian motivasi belajar siswa, dikarenakan siswa masih belum terdorong untuk belajar dengan cara memberikan masalah yang harus dipecahkan oleh setiap siswa, kegiatan mengamati, menganalisis, berhipotesis, dan pemberian solusi. Pemberian stimulasi kepada siswa kelas rendah tidak hanya pada kegiatan calistung, melainkan juga pemberian informasi dan pengetahuan kepada siswa berupa bagaimana mengenali dan menjaga diri serta membantu siswa dalam meniti cita-cita yang dimiliki siswa.

Keterkaitan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Kemampuan Calistung

a. Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan belajar atau sering disebut dengan *readiness* merupakan kondisi tertentu yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar (Mulyani, 2013b). Kondisi ini memengaruhi daya serap dan optimalisasi seseorang dalam belajar. Setiap individu memiliki taraf pencapaian dalam kesiapan belajar dan kondisi individu yang tidak siap dalam belajar cenderung akan menimbulkan permasalahan baru dalam hasil belajarnya dikarenakan kesiapan belajar akan memengaruhi seseorang dalam proses belajarnya. Seseorang dikatakan tidak siap belajar bukan dari hasil yang diperoleh, melainkan dari proses yang dilalui saat belajar. Adanya hambatan, kesulitan, tidak fokus, dan hal-hal lainnya yang mengacu pada ketidaklancaran proses belajar. Berkaitan dengan hal ini, (Mulyani, 2013b) juga menjelaskan bahwa tanda-tanda adanya ketidaksiapan seseorang dalam belajar yaitu mengalami kesulitan dan putus asa. Adapun kesiapan yang diperlukan seseorang untuk belajar, meliputi intelegensi, kematangan dan pertumbuhan fisik, latar belakang pengalaman, prestasi, motivasi, serta perspektif dalam belajar (Ma'shumah & Muhsin, 2019).

Menurut Britto dalam (Izzaty et al., 2017), kesiapan belajar merupakan faktor belajar terpenting karena menjadi kerangka kuat untuk mencapai kesetaraan perkembangan dalam proses belajar dan hasil yang diperoleh. Kesiapan belajar siswa dapat terbentuk apabila siswa memiliki pencapaian kematangan perkembangan yang diiringi dengan adanya akumulasi keterampilan yang dimiliki dan pembelajaran yang didapatkan. Sejalan dengan hal ini, Jensen berpendapat bahwa kematangan perkembangan diperlukan untuk proses integrasi pembelajaran dengan keterampilan (Izzaty et al., 2017). Kesiapan belajar juga mencakup kemampuan diri untuk melakukan sesuai kegiatan belajar berdasarkan kondisi diri yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut (Rifai & Fahmi, 2017) kesiapan belajar berkaitan dengan perkembangan seseorang, sehingga mampu memahami kondisi diri dan mampu menentukan atau memilih cara/metode yang tepat untuk mencapai tujuan belajar.

Kesiapan belajar merupakan kondisi awal siswa untuk dinyatakan siap dalam memberikan respon, masukan dan jawaban untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Kondisi siap anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar dengan berbagai faktor yang mendasari. Kesiapan belajar yang dimiliki anak diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi. Dalam kondisi siswa untuk siap belajar, dibutuhkan keterlibatan siswa secara aktif di kegiatan belajar. Untuk dapat berperan aktif, siswa dapat menunjukkan perannya melalui repon dan jawaban yang diberikan. Sedangkan untuk dapat memberikan respon dan jawaban yang benar, diperlukan adanya pengetahuan, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu buku dan media penunjang lainnya. Sehingga fasilitas yang tepat turut berperan dalam membangun kesiapan belajar siswa (Nur et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas yang dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di 3 SD pada daerah 3T, diketahui bahwa siswa kelas 1-3 di masing-masing Sekolah Dasar dikatakan rendah. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kelas yang pasif dan kurangnya minat anak pada calistung. Hubungan lain yang berkaitan yaitu, kurangnya penyelenggaraan fasilitas bimbingan konseling yang dikhususkan untuk menindaklanjuti permasalahan ini sehingga berdampak pada munculnya ketimpangan calistung siswa di setiap kelasnya.

b. Problematika Ketidaksiapan Belajar Calistung pada Siswa Kelas Rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketertinggalan siswa kelas rendah dari perkembangannya dalam kegiatan calistung, diuraikan sebagai berikut: 1) siswa tidak memiliki kesiapan belajar; 2) model pembelajaran yang membosankan; 3) metode pembelajaran yang monoton; 4) kurangnya dukungan lingkungan sekitar; 5) pembelajaran calistung dilakukan dalam suasana tegang. Berbagai uraian tersebut mendasari munculnya problematika kegiatan calistung siswa di kelas rendah pada tingkat Sekolah Dasar. Salah satu hal penyebab yaitu pembelajaran yang membosankan, menurut hasil penelitian (Meisal, 2014) kemampuan calistung siswa dapat mengalami peningkatan apabila dilakukan pembaruan model pembelajaran yang lebih interaktif. Terdapat berbagai alasan lain yang utama yaitu adanya ketidaksiapan siswa dalam belajar sehingga menimbulkan munculnya alasan-alasan lainnya. Kesiapan belajar diperlukan untuk siswa dapat belajar secara nyaman dan optimal, kondisi-kondisi yang memengaruhi kesiapan belajar siswa dalam kegiatan calistung perlu diberikan perhatian lebih agar mampu mencapai keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar guru. Dalam hal ini, seluruh pihak turut berperan dalam membangun kondisi siswa sehingga mampu memiliki kesiapan belajar yang dibutuhkan. Pihak yang turut terlibat mencakup guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Problematika ketidaksiapan siswa dalam belajar calistung dipengaruhi oleh berbagai pihak termasuk diri siswa tersebut. Menurut Eka, problematika yang muncul tidak lepas dari pribadi dan kondisi siswa tersebut (Setianingsih, 2016). Selain itu, pihak luar yang turut berperan salah satunya yaitu peran orang tua. Sosok orang tua turut berkaitan dalam problematika ini, peran orang tua yang dibutuhkan dalam kaitannya membangun kesiapan belajar calistung anak, yaitu dapat dilakukan dengan memberikan waktu untuk anak belajar dan bermain dengan orang tua, mengatur waktu anak dengan baik, memberikan fasilitas yang cukup, melakukan pengawasan, serta memberikan teguran. Kesiapan belajar anak tidak terbangun secara sendirinya ataupun hanya dibangun di sekolah. dikarenakan siswa belajar dimapun dan kapanpun termasuk kaitannya dengan kemampuan calistung siswa. Apabila siswa memperoleh stimulasi calistung hanya disekolah, maka stimulasi yang diberikan tidak seimbang dan mengakibatkan kesiapan belajar yang dibangun tidak optimal (Jumasrin, 2019).

Menurut Slameto dalam (Mulyani, 2013b), terdapat dua faktor yang memengaruhi siswa untuk siap belajar, yaitu: 1) faktor intern yang berkaitan dengan kesiapan diri sendiri, meliputi

tigas faktor yaitu faktor kelelahan, faktor jasmaniah, dan faktor psikologis. 2) faktor ekstern yang berkaitan dengan faktor yang berasal dari luar individu seseorang, seperti lingkungan, keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya. Yusuf dalam (Setianingsih, 2016) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menghambat belajar siswa di sekolah. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

- Faktor internal, meliputi: 1) kemampuan dan motivasi belajar yang rendah; 2) adanya sifat pesimis dan mudah menyerah; 3) kurangnya optimalisasi dalam menggunakan panca indera saat belajar; 4) adanya kebiasaan buruk siswa yang dimiliki, seperti malas dan marah.
- Faktor eksternal, meliputi: 1) lingkungan sekitar yang tidak mendukung; 2) lingkungan belajar yang tidak nyaman dan tidak kondusif; 3) kurangnya fasilitas belajar; 4) penerapan pembelajaran yang monoton sehingga membosankan

Faktor-faktor di atas telah mendasari adanya problematikan yang muncul dikarenakan keduanya saling berkontribusi dalam kaitannya dengan kesiapan belajar siswa dalam kemampuan calistung. Sehingga setiap permasalahan yang timbul, perlu adanya penanganan sedini mungkin untuk meminimalisir terjadinya ketertinggalan karena ketidaksiapan siswa dalam belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Suyono dalam (Srinahyani, n.d.) menjelaskan bahwa apabila siswa tidak memiliki kesiapan belajar maka kita tidak dapat mengajarkan segala sesuatu kepada siswa tersebut.

(Mulyani, 2013b) juga menyampaikan bahwa kesiapan belajar yang dimiliki setiap individu, pasti akan sejalan dengan meningkatnya prestasi belajar di sekolah dan berlaku sebaliknya. Dalam hal ini kesiapan belajar dikaitkan dengan kemampuan siswa kelas rendah dalam calistung, menjelaskan bahwa ketidaksiapan belajar siswa dalam calistung juga sejalan dengan rendahnya kemampuan anak dalam penguasaan calistung. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas rendah di tiga sekolah dasar tidak memiliki kesiapan belajar calistung sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam menguasai kegiatan calistung sesuai dengan perkembangannya.

Implikasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling terhadap Kesiapan Belajar Calistung Siswa

Penyelenggaraan bimbingan konseling bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pada dasarnya, pemberian layanan bimbingan konseling ditujukan untuk mengubah kebiasaan negatif dan mengarahkannya menjadi kebiasaan positif dengan disertai adanya peningkatan belajar. Dalam hal ini, kaitannya dengan kemampuan siswa kelas rendah dalam kegiatan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan calistung mendasari adanya penyelenggaraan layanan bimbingan konseling sebagai upaya untuk membentuk

kesiapan belajar yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Erlando, hasil penelitian menyatakan bahwa tinggi dan rendahnya kesiapan belajar yang dimiliki siswa memengaruhi tingkat pemahaman kecerdasan logis-matematis (Sirait, 2017), dalam hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan berhitung siswa. Penelitian lain menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kesiapan belajar cenderung memiliki kemampuan berbahasa atau literasi yang lebih unggul dari pada siswa yang tidak siap belajar (Hendrayani et al., 2018). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Nisa & Renata, 2018) menjelaskan bahwa keberadaan layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam membangun kesiapan belajar dengan mengalihkan kebiasaan negatif siswa menjadi kebiasaan positif.

Realisasi yang terjadi di lapangan, yaitu layanan bimbingan konseling yang diberikan guru tidak optimal dan menyeluruh. Faktor yang mendasari hal tersebut, yaitu 1) kurangnya tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru bimbingan konseling; 2) pemberian layanan bimbingan konseling yang dilakukan di saat terdapat masalah saja; 3) kegiatan layanan BK dilakukan di sela-sela pembelajaran dan membersamai kegiatan lainnya; 4) kurangnya kesadaran akan pentingnya pemberian layanan bimbingan konseling. Operasionalisasinya dalam kegiatan calistung yaitu penanaman nilai-nilai layanan bimbingan konseling di sela-sela kegiatan siswa dengan diikuti pemberian kegiatan layanan bimbingan konseling yang menyeluruh. Sehingga implikasi dari layanan bimbingan konseling tidak hanya dilakukan secara terbuka, melainkan dilakukan juga penyisipan nilai-nilai bimbingan konseling disetiap kegiatan. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling tetap dilakukan meskipun tidak adanya masalah belajar siswa. Hal ini didasari dari pandangan bahwa di setiap kegiatan belajar mengajar pasti terdapat masalah dan fokus dari layanan bimbingan konseling diberikan tidak hanya untuk mengatasi masalah dan mengubah kebiasaan negatif, melainkan juga melakukan peningkatan mutu belajar siswa. Sejalan dengan pandangan tersebut, tujuan lain dari layanan bimbingan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik (Rahman, 2015).

Layanan yang diberikan meliputi layanan komprehensif dan responsif. Layanan komprehensif dalam implikasi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik dalam tugas-tugas perkembangannya dilakukan pada saat menangani topik-topik, seperti: harga diri, motivasi belajar, prestasi belajar, tujuan belajar, keterampilan komunikasi, kesadaran diri, cara menyelesaikan masalah, dan pembuatan keputusan. Sedangkan dalam implikasi pemberian layanan responsif dilakukan dengan memberikan respon berupa bantuan kepada siswa yang memiliki masalah, melakukan tindakan pencegahan, dan tindakan penanggulangan. Implikasi bimbingan konseling dalam kegiatan calistung yaitu mengadakan kegiatan belajar kelompok karena salah satu guru yang mudah dipahami siswa yaitu teman sejawat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Erika & Awalya, 2015) yang menyatakan bahwa kegiatan kelompok mampu dijadikan strategi dalam mengatasi perilaku efektif belajar pada siswa. Melalui kegiatan

kelompok juga telah mencakup empat aspek perkembangan yang perlu dilakukan sesuai layanan bimbingan konseling secara komprehensif. Berkaitan dengan hal tersebut, (Rahim et al., 2017) menjelaskan bahwa belajar kelompok mampu meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa yang turut serta dalam peningkatan prestasi belajar.

KESIMPULAN

Kesiapan belajar siswa berasal dari faktor internal dan eksternal yang mampu memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan siap menerima informasi untuk diolah kembali menjadi informasi baru. Kesiapan siswa dalam proses belajar akan memberikan dampak yakni meningkatkan kemampuan calistung (membaca, menulis, menghitung) pada siswa yang berada di kelas rendah yakni kelas 1, 2, dan 3. Di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam) siswa yang belum mampu calistung masih cukup banyak dikarenakan kurangnya stimulasi yang didapatkan oleh siswa. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling diperlukan untuk mengurangi masalah yang ada pada siswa terutama kesiapan belajar membaca, menulis, dan menghitung di kelas rendah. Didapatkan data bahwa SD N 03 Jatimulyo terdapat 6 dari 15 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung. Di SD N 01 Jatisobo, terdapat 11 siswa yang memiliki kesiapan belajar calistung dari 21 siswa secara keseluruhan dari kelas 1-3. Sedangkan di SD N 03 Alasombo hanya terdapat 6 siswa yang mampu calistung dari total keseluruhan 24 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Azzet, A. M. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. Kencana.

Artikel Dalam Jurnal:

Erika, F., & Awalya. (2015). *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* "Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing." 4(4), 39–44.

Fauziah, Prayitno, & Karneli, Y. (2020). *Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral*. *Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 96–106.

Hendrayani, N. P. T., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2018). *Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018*. 1(2), 133–141.

Indriastuti, A., Sutaryadi, & Susantiningrum. (2017). *Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar*. 1(1), 37–52.

Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). *Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. 44, 153–164. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>

Jumasrin. (2019). *Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar*. 25, 84–107.

Ma'shumah, F., & Muhsin. (2019). *Economic Education Analysis Journal* "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar."

- 8(1), 318–332.
- Meisal, U. (2014). Perbandingan Kemampuan Calistung Siswa Kelas Ii Sdn 79 Pekanbaru Dengan Penerapan Pendekatan Tematik Saintifik. 3, 57–65.
- Moleong, L. J. (2012). Prosedur Penelitian Dalam Moleong Pendekatan Kualitatif. Rineka Cipta.
- Mulyani, D. (2013a). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Konselor*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Mulyani, D. (2013b). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Abstract Readiness To Learn Is The Most Important Factor In Determining Student Success In Learning . In Fact Encountered Many Students Have Not The Readiness To Learn Like This Out In The Study , *Li*. 2(1), 27–31.
- Nisa, A., & Renata, D. (2018). Analisis Minat Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. 05(2), 119–130.
- Nur, A. S., Nggaruaka, T., & Hermansyah, A. K. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Baca Tulis Hitung. 16(2), 105–115.
- Rahim, M., Usman, I., & Puluhulawa, M. (2017). Kecerdasan Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Belajar). 4–6.
- Rahman, I. K. (2015). Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Pada Madrasah Ibtidaiyah. 1(2), 163–176.
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. 3(01), 129–143.
- Setianingsih, E. S. (2016). Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di Sd. 6, 79–88.
- Sirait, E. D. (2017). Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap. 7(3), 207–218.
- Srinahyani. (N.D.). Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua.
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. Y. (2020). Memberikan Pemahaman Tentang Membaca Menulis Berhitung (Calistung) Kepada Orang Tua Untuk Anak Usia Dini Feri Faila Sufa, M Hery Yuli Setiawan Universitas Slamet Riyadi.
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar.

Dokumen Resmi:

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tentang Pendidikan Dasar, (1990).